

## BAB V KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi penyandang disabilitas di Indonesia yang berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi peluang penyandang disabilitas di Indonesia untuk berwirausaha. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia lebih banyak yang berwirausaha. Penyandang disabilitas yang berwirausaha tersebut didominasi oleh yang berpendidikan lebih rendah dari SMA sederajat, memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun, tidak pernah ikut serta dalam pelatihan kerja bersertifikat, tidak menggunakan internet, berjenis kelamin laki-laki, berusia 25 tahun keatas, tinggal di perdesaan, mulai bekerja sebelum adanya kebijakan pemerintah tentang perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas (Peraturan Pemerintah 70/2019) dan penyandang disabilitas dengan level ringan/sedang.

Pada pengamatan kelompok sektor primer, sekunder dan tersier memiliki gambaran yang sedikit berbeda. Pada **sektor primer**, berdasarkan hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas yang berwirausaha didominasi oleh yang berpendidikan lebih rendah dari SMA sederajat, memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun, tidak pernah ikut serta dalam pelatihan kerja bersertifikat, tidak menggunakan internet, berjenis kelamin laki-laki, berusia 25 tahun keatas, tinggal di perdesaan, mulai bekerja sebelum adanya kebijakan pemerintah tentang perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas (Peraturan Pemerintah 70/2019) dan penyandang disabilitas dengan level ringan/sedang. Pada **sektor sekunder**, dari hasil analisis deskriptif menggambarkan bahwa penyandang disabilitas yang berwirausaha didominasi oleh yang berpendidikan lebih rendah dari SMA sederajat, memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun, tidak pernah ikut serta dalam pelatihan kerja bersertifikat, tidak menggunakan internet, berjenis kelamin perempuan, berusia 25 tahun keatas, tinggal di perdesaan, mulai bekerja sebelum adanya kebijakan pemerintah tentang perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas (Peraturan Pemerintah 70/2019) dan penyandang disabilitas dengan level

ringan/sedang. Sementara pada **sektor tersier**, berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran penyandang disabilitas yang berwirausaha adalah yang berpendidikan lebih rendah dari SMA sederajat, memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun, tidak pernah ikut serta dalam pelatihan kerja bersertifikat, tidak menggunakan internet, berjenis kelamin laki-laki, berusia 25 tahun keatas, tinggal di perkotaan, mulai bekerja sebelum adanya kebijakan pemerintah tentang perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas (Peraturan Pemerintah 70/2019) dan penyandang disabilitas dengan level ringan/sedang.

Sementara itu tujuan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peluang wirausaha penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan hasil analisis inferensia yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh bahwa peluang wirausaha penyandang disabilitas pada pengamatan keseluruhan sektor, signifikan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan, internet, jenis kelamin, usia, lokasi tinggal, kebijakan pemerintah dan level disabilitasnya. Sementara pada kelompok pengamatan sektor **primer**, peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha dipengaruhi oleh pengalaman, pelatihan, internet, jenis kelamin, usia, lokasi tinggal, kebijakan pemerintah dan level disabilitasnya. Pada pengamatan kelompok sektor **sekunder** dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, usia, lokasi tinggal, kebijakan pemerintah dan level disabilitasnya. Untuk kelompok pengamatan sektor **tersier**, peluang penyandang disabilitas untuk berwirausaha dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan, internet, lokasi tinggal, dan level disabilitasnya.

Hasil analisis inferensia yang dilakukan untuk pengamatan keseluruhan sektor pada penelitian ini sesuai dengan analisis deskriptif. Untuk karakteristik modal manusia, berdasarkan hasil analisis inferensia penyandang disabilitas dengan pendidikan minimal SMA sederajat berpeluang lebih kecil untuk berwirausaha dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah. Berdasarkan pengalaman, penyandang disabilitas yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun berpeluang lebih besar untuk berwirausaha dibandingkan penyandang disabilitas berpengalaman kerja hingga 5 tahun. Berdasarkan variabel pelatihan, penyandang disabilitas yang ikut serta pada pelatihan kerja bersertifikat berpeluang lebih kecil untuk berwirausaha dibanding yang tidak ikut serta pada pelatihan kerja

bersertifikat. Sementara itu berdasarkan penggunaan teknologi internet, penyandang disabilitas yang menggunakan internet berpeluang lebih kecil untuk berwirausaha dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang tidak menggunakan internet. Berdasarkan kebijakan pemerintah, penyandang disabilitas yang mulai bekerja setelah adanya Peraturan Pemerintah tentang perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas berpeluang lebih kecil untuk berwirausaha dibanding penyandang disabilitas yang mulai bekerja sebelum adanya Peraturan Pemerintah tentang perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas. Berdasarkan level atau tingkat keparahan disabilitas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas ringan/sedang berpeluang lebih besar untuk berwirausaha dibanding penyandang disabilitas berat. Berdasarkan karakteristik demografis, penyandang disabilitas laki-laki lebih berpeluang untuk berwirausaha dibanding penyandang disabilitas perempuan. Penyandang disabilitas berusia 25 tahun keatas lebih berpeluang untuk berwirausaha dibandingkan dengan penyandang disabilitas berusia muda (15 sampai dengan 24 tahun). Penyandang disabilitas di perkotaan berpeluang lebih kecil untuk berwirausaha dibandingkan penyandang disabilitas yang berada di wilayah perdesaan.

#### **B. Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal variabel prediktor yang digunakan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mempergunakan variabel prediktor lainnya seperti informasi mengenai modal usaha, sejak kapan mengalami gangguan disabilitas dan ada atau tidaknya ikut serta dalam program pemerintah terkait ketenagakerjaan khusus disabilitas yang tidak tercakup dalam penelitian ini karena tidak tersedianya data tersebut pada data sakernas. Sehingga nantinya dapat memperlengkap informasi tentang gambaran ketenagakerjaan penyandang disabilitas khususnya dalam hal wirausaha di Indonesia.